

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Kondisi Geografis

Salon X merupakan salah satu dari beberapa salon yang ada di jalan.

Bahagia Raya Depok Timur. Salon X ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara : Berbatasan dengan Jalan Tondano Raya dan Mini Market
Alfa Mart

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Jalan Masjid Al-Ikhlas dan Indomart

Sebelah barat : Berbatasan dengan jalan Raya dan Balai Pertemuan
Samina

Sebelah timur : Perumahan Warga

Lokasi penelitian ini dapat dikatakan berada di pinggiran kota Depok dengan segala hiruk pikuknya. Salon X ini terletak antara rumah-rumah yang dapat dikatakan kelas menengah.

2. Gambaran Fisik Salon X

Salon X ini berbentuk seperti rumah. Hal ini dikarenakan Salon X berada di lokasi Perumnas dan berlokasi di pinggir jalan raya. Tetapi Salon X ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga perumahan di sekitar wilayah itu saja namun juga di peruntukkan bagi setiap lapisan masyarakat.

Pembagian ruangan yang pertama ketika kita memasuki ruang tersebut adalah terdapat ruang tunggu, ruangan ini berfungsi untuk *customer* yang menunggu antrian untuk mendapat pelayanan dan Salon sesuai dengan keinginannya.

Ruang tunggu ini bersebelahan dengan ruang administrasi tanpa adanya pintu yang membatasi ruangan ini. Ruang ini digunakan untuk melaksanakan administrasi mulai dan keinginan *customer* sampai pada pembayaran setelah keinginan *customer* terpenuhi.

Ruang utama dan yang terbesar adalah ruang rias. Ruang rias ini terdiri dan 10 meja rias, kaca, dan 10 tempat duduk. Terlihat cukup luas ukuran Salon yang berada di perumahan. Beralih di ruang selanjutnya yaitu ruang pencucian rambut yang terdiri dan 3 pencucian rambut, di samping ruangan ini ada pintu didalamnya terdapat 2 meja rias, 2 kursi, dan 2 kaca. Ruangan ini berguna untuk *customer* yang memakai jilbab agar tidak terjadi kecanggungan-kecanggungan antara pekerja dan customer sehingga kedua belah pihak merasa nyaman. Karena disediakan juga *stylist* perempuan yang khusus untuk melakukan pemotong rambut untuk yang memakai jilbab.

Kembali ke ruang utama di samping kiri ruang utama ada tangga untuk menuju lantai dua, yang mana ruangan dilantai dua ini di sekat menjadi dua bagian. Yang pertama adalah ruangan *facial* atau bagian pembersihan wajah, di ruangan ini terdapat 2 tempat tidur, kaca pembesar serta alat-alat untuk *facial*.

Kemudian agak kedalam ada pintu kecil yang menuju ke ruangan untuk lulur dan SPA, sekaligus terdapat kamar mandi didalamnya. Diruangan tersebut ada 3 tempat tidur untuk lulur yang di mana-mana masing dibatasi oleh tirai yang menutupi tempat tidur yang satu dengan yang lainnya. Lulur ini khusus untuk wanita saja.

3. Jadwal kerja di Salon X

Secara keseluruhan kegiatan Salon X ini sama dengan kegiatan di salon-salon lainnya. Salon ini buka dari jam 09,00 WIB sampai dengan 21.00 WIB setiap harinya.

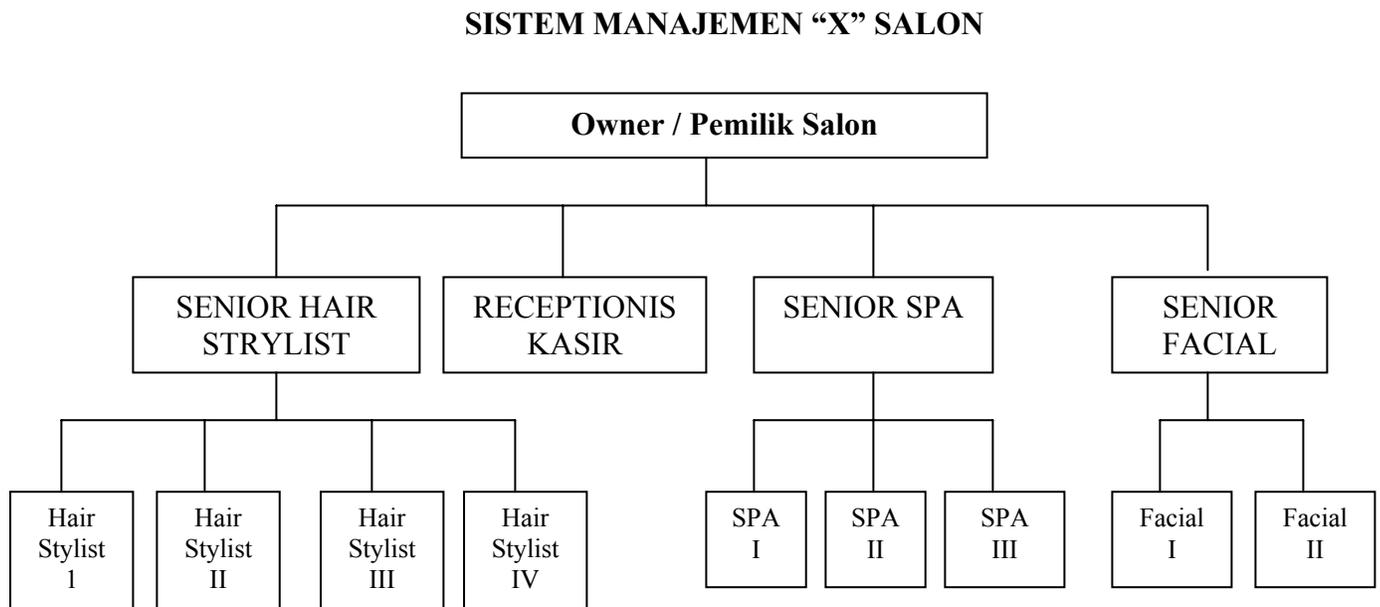
Kegiatan mereka ini terbagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi yang bekerja dari jam 09.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB dan shift siang dari jam 13.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB. Peraturan shift ini diatur oleh senior masing-masing bagian pekerjaan.

4. Sistem manajemen Salon X

Pemilik Salon juga sebagai pimpinan langsung dan juga sebagai pengambil kebijakan dalam Salon X. seperti juga dalam kegiatannya pemilik salon mengambil keputusan penting dalam setiap acara-acara yang melibatkan salon, baik di dalam maupun di luar salon.

Setiap jabatan mempunyai senior dalam setiap tingkatan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Jika di dalam suatu perusahaan dikenal dengan supervisor maka di salon ini dikenal sebagai senior. Yang di mana senior mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap anak buahnya, dan jika ada rapat maka pemilik salon langsung kepada senior masing-masing jabatan.

Sistem manajemen salon dapat terlihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 4.1 Sistem Manajemen “X” Salon

Keterangan :

Pemilik salon	: Ade Della
Senior Hair Stylist	: Wisnu (bukan nama sebenarnya)
Hair Stylist I	: Dodi (bukan nama sebenarnya)
Hair Stylist II	: Alan (bukan nama sebenarnya)
Hair Stylist III	: Yuni
Receptionist dan Kasir	: Mela dan Nuning
Senior Facial	: Ratih (bukan nama sebenarnya)
Facial I	: Anita

Senior Facial	: Yudi (bukan nama sebenarnya)
Facial I	: Anggi
Senior SPA	: Yanti
SPA I	: Novi
SPA II	: Titi

Profil Key Informan

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual atau Transgender) yaitu Yayasan Arus Pelangi, dimana yayasan ini dibentuk pada tanggal 15 Januari 2005, pendirian Arus pelangi ini di dorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan LGBT tersebut baik secara individu maupun secara kelompok untuk membela hak-hak dasar kaum LGBT .

Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak kaum LGBT, sebagai hak asasi manusia. Sebagai sebuah organisasi tentunya Arus Pelangi memiliki visi dan misi, adapun visi dan misi, prinsip dasar dan program tahunan.

Adapun misi dan visi dari Arus Pelangi tersebut adalah :

- Menyadarkan, memberdayakan dan memperkuat LGBT yang tertindas
- Berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT

- Berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT ditengah-tengah masyarakat.

Struktur Organisasi Yayasan Arus Pelangi

<i>Koordinator</i>	: Rido Triawan
<i>Sekretaris</i>	: Yuli Rustinawati
<i>Bendahara</i>	: Alice Maureen Mambo
<i>Kasir</i>	: Lusi Koriana
<i>Konsultan</i>	: Oey Toen King
<i>Konsultan Internal</i>	: Widodo Budi Darma
<i>Administrasi</i>	: Desya
<i>Program Advokasi</i>	: Leonard Sitompul
<i>Program Advokasi Internasional</i>	: Jullie Van Dassen
<i>Program Pendidikan</i>	: Supriatna
<i>Program Jaringan dan Kampanye</i>	: Ienes Angela
<i>Kajian</i>	: Hartoyo
<i>Pengorganisasian</i>	: Triana M

Informan I Wisnu (bukan nama sebenarnya)

Dari Della si Pemilik Salon inilah penulis mengenal Wisnu pemuda kelahiran 5 April 1979 ini merupakan orang asli daerah Bogor anak kedua dari dua bersaudara ini adalah pemuda yang sangat cerdas.

Pada tahun 2001, awal salon X dibuka, Wisnu langsung bergabung dengan Salon X ini. Awal salon ini di buka adalah dikawasan Jakarta. Sebelum bergabung dengan salon ini Wisnu belum mempunyai banyak pengetahuan tentang menata

rambut dan menata rias. Setelah dua bulan bergabung dengan salon X ini, pemuda berpostur 170 cm/70 kg ini dengan mudah ia menyesuaikan diri dengan tuntutan profesi sebagai *stylist*, Wisnu memiliki kemampuan dan potensi yang lebih dibanding dengan *stylist* yang lainnya, karena kemampuan yang lebih ini Wisnu cepat dikenal oleh para customer salon tersebut dan dijadikan sebagai *stylist* andalan salon X ini untuk setiap acara-acara pertunjukan maupun pemotretan yang menggunakan jasa salon tersebut baik untuk media cetak atau elektronik.

Informan II Dodi (bukan nama sebenarnya)

Dodi berpostur proposional, tegap dan gagah, dengan tinggi 178cm dan berat 70kg berkulit putih dan berwajah cukup tampan. Dodi yang lahir di Surabaya pada tahun 1982 ini adalah anak sulung, dan merupakan seorang pemuda yang cukup mandiri. Sejak lulus SLTA ia sudah berusaha menghidupi dirinya sendiri dan tinggal terpisah dengan orang tuanya. Sambil menjalankan kuliahnya Dodi mencoba untuk mencari pekerjaan sampingan agar mampu bertahan hidup dan untuk biaya kuliahnya.

Dalam pencariannya kemudian Dodi bertemu kembali dengan Wisnu teman lama yang telah bergabung di Salon X. Tertarik dengan cerita Wisnu tersebut Dodi akhirnya bergabung dengan Salon X. Walaupun tidak memiliki pengalaman yang cukup ketika mengawali karir sebagai *stylist* namun berkat kegigihan dan kemauan yang keras, pada akhirnya membawa Dodi pada keberhasilan sebagai hair *stylist* yang cukup handal dan kemahirannya itu terbentuk setelah satu tahun bergabung di

Salon X terlebih dahulu. Dodi dengan cepat menangkap materi yang diberikan sebagai latihan, hal inilah yang kemudian menyebabkan Dodi direkrut untuk turut *stylist* menjadi anggota *stylist* profesional.

Bakat alami anak bungsu dan tiga bersaudara ini makin terasah setelah satu tahun bergabung dengan Salon X kecantikan. Selain itu ia Juga dipercaya sebagai asisten oleh Wisnu. Jika Wisnu ada pekerjaan di luar, para anggota *stylist* juga akan diikutsertakan pada kegiatan lain, selain itu para *stylist* juga disalurkan oleh Salon X tersebut untuk make-up artis, seperti bintang iklan sinetron.

Dengan posisinya saat ini Dodi berpenghasilan rata-rata perbulan sekitar dua juta sampai dengan tiga juta rupiah. Dengan alasan sempitnya waktu dan penghasilan yang sudah mencukupi ini Dodi akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliahnya.

Informan III Alan (Bukan Nama Sebenarnya)

Alan terlahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara, lahir di Cimahi tahun 1980 adalah seorang pemuda asal Cimahi, Bandung yang sudah sangat berpengalaman dan menguasai segala bentuk *stylist* sebelum ia bergabung dengan Salon X, karena sebelumnya ia pernah bekerja di sebuah salon di kota tersebut. Informasi mengenai Salon X sendiri diperolehnya dan iklan surat kabar yang pada saat itu sedang membuka lowongan pekerjaan.

Pemuda pemilik postur tubuh 169 cm/60 kg ini sudah cukup dikenal di lingkungan Cimahi dan sekitarnya, hal itu dikarenakan potensi dan kemahiran Alan

dalam menata rambut dan menata rias. Seringkali jasa Alan digunakan dalam berbagai acara yang diadakan di daerah tersebut.

Pemuda yang pernah bersekolah setingkat SLTA ini pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan daerah kelahirannya. Satu-satunya keahlian yang dimilikinya adalah sebagai penata rambut karena itu sejak kepindahannya ke Jakarta, Alan memang bertujuan untuk mencari pekerjaan sebagai seorang penata rambut.

Akhirnya pada tahun 2002 Alan bergabung dengan Salon X. Hingga saat ini penghasilan yang di dapat Alan berkisar diantara dua juta rupiah. Penghasilannya ini digunakannya untuk menyewa rumah petak kontrakan di daerah Depok Timur dan juga untuk membantu orang tua serta tiga adiknya yang masih bersekolah.

Menjadi Seorang Homoseksual

Penting sekali untuk menekankan tingkah laku homoseks, yang merujuk pada kegiatan seks dengan orang lain yang berjenis kelamin sama. Dari sudut pandang homoseks ada kecenderungan subjektif, bahwa orang yang berjenis kelamin sama lebih menarik secara seksual dibandingkan orang yang berjenis kelamin berbeda. Pada tingkatan dimana seseorang mengkombinasikan pengakuan homoseks yang tinggi dengan tingkah laku homoseks yang tinggi merupakan hasil dari pada partisipasinya pada subkebudayaan homoseks dan keberadaan seseorang yang menjadi anggota dalam subkebudayaan tersebut. Sebagian besar anak-anak secara alami melakukan percobaan permainan homoseksual terutama jika percobaannya dengan anggota dari jenis kelamin

yang berbeda akan sulit atau tidak memungkinkan. Pengalaman ini bagaimanapun juga tidak selalu mengarah pada homoseks atau pola perilaku seksnya, karena sejumlah perilaku seks diantara anak-anak khususnya laki-laki mungkin hanya di sertai sedikit perasaan emosi. Pengalaman homoseksual yang paling signifikan dapat di definisikan jika seseorang melakukan dengan orang dewasa atau mengulangi perbuatannya dengan orang yang sama selama setahun atau lebih.

Seseorang yang menjadi homoseks lebih seperti suatu identifikasi dan asimilasi peranan seks yang tak seharusnya di dapat pada masa anak-anak. Tetapi bukan pengalaman pada masa anak-anak yang menentukan kemungkinan orientasi seseorang. Proses belajar seks terus berlanjut selama masa remaja dan pada masa dewasa. Justru yang terpenting adalah pada masa remaja karena selama dalam masa ini seorang anak mengalami perubahan dari kontak homososial (kontak primer dengan orang lain berjenis kelamin sama) menjadi kontak heterososial (kontak dengan jenis kelamin berbeda). Pada masa akhir remaja, mereka benar-benar sadar dengan konteks ini yaitu dimana seseorang dapat bernafsu secara seksual serta kapan dan dengan siapa melakukan hubungan seksual. Pada masa kehidupan ini, sebagian besar orang telah mengembangkan identitas seksualnya. Identitas ini terpendam dan di cerminkan dalam kecenderungan dan orientasi seksual, tanpa memandang individual (Harry, 1984).

Dalam kaitan ini, homoseksualitas dewasa adalah sekedar kelanjutan dari perasaan dan perilaku homoseks yang dapat di perediksikan secara tepat. Hal ini sama dengan perkembangan peran dan perilaku seksual yang normal.

Perkembangan konsep diri homoseksual hampir tak terelakkan setelah berhubungan dengan homoseksual lainnya, dalam konteks seksual dan nonseksual selama suatu periode tertentu.

Beberapa faktor krusial terkait dengan perkembangan identitas homoseksual. Proses ini meliputi pengharapan terhadap orang lain, ketersediaan identitas dengan model-model peran, dan reaksi terhadap orang lain yaitu atribut atau sangkaan homoseksual terhadapnya. Secara umum, identitas homoseks tumbuh ditandai dengan kecenderungan homoseksual dan kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan dalam aktifitas dan lingkungan seks sesama jenis.

Bentuk – bentuk Homoseksual

Para homoseksual cenderung mempunyai pasangan tidak tetap dalam hubungan seksual dan hubungan yang terjadi bersifat impersonal. Hubungan yang permanent jarang terjadi. Pemuasan hubungan seksual diantara mereka lebih bersifat sementara dan tidak tetap. Karena sifat hubungan yang sementara itu, banyak remaja laki-laki yang sebenarnya bukanlah homoseksual bersedia melakukan hubungan seksual dengan para homoseks untuk mendapat imbalan uang (Reiss, 1961).

Hubungan seksual sementara ini juga di lakukan dengan para pelacur homoseks yang biasanya dilakukan oleh homoseks yang tua dan kurang menarik

secara fisik. Pelacuran homoseks dewasa adalah salah satu bagian dari kehidupan homoseksual. Sebagian homoseks adalah orang-orang yang mempunyai hubungan heteroseksual, yaitu menikah. Perkawinannya itu bagi mereka adalah perilaku yang dapat menunjukkan pada dirinya dan orang lain bahwa dirinya adalah orang normal.

Mereka tidak menganggap dirinya homoseksual pada saat mereka menikah, walaupun pernah melakukan hubungan homoseksual, dan kemudian di belakang hari mereka kembali mengembangkan identitasnya sebagai homoseksual. Mereka ini menikah karena tekanan sosial, menghindari homoseksualitas atau memenuhi komitmen untuk membangun keluarga.

Orang yang terlibat hubungan sesama jenis yang bersifat impersonal ini tidak dapat di sebut sebagai homoseksual dalam konteks homoseksual. Mereka terlibat dalam hubungan tersebut semata-mata hanya ingin memperoleh orgasme secara cepat, karena hanya ada sedikit keterlibatan dengan pasangan seksualnya dibandingkan sebagai *affair*, dan lebih murah di bandingkan dengan pelacur. Sedangkan mereka yang benar-benar homoseksual, melakukan hubungan tersebut supaya kerahasiaan identitas homoseksulanya tetap terjaga.

Walaupun demikian bukan berarti bahwa para homoseks tidak mampu atau tidak menginginkan ikatan yang lebih permanent dalam hubungan seksualnya dengan homoseks yang lain. Homoseks dapat dikategorikan kedalam 5 kategori berdasarkan hubungan homoseksualnya yang di pengaruhi oleh beberapa variable (Bell dan Weinberg, 1978 : 132-134).

Kategori pertama di sebut jenis *close coupled* yaitu yang hidup bersama dengan homoseks yang lain dalam hubungan Quasi nikah. Mereka cenderung tidak mempunyai keinginan untuk mencari pasangan seksual lain. Kategori yang kedua disebut sebagai *open coupled*, yaitu homoseks yang tinggal bersama dengan homoseks yang lainnya namun masih mencari dan terlibat hubungan seksual di luar hubungan tersebut.

Kategori ketiga di sebut *functional*, yaitu yang melajang dan melakukan hubungan seksual dengan banyak homoseksual, mereka banyak mengalami masalah seksual dan sedikit menyesal menjadi homoseks. Kategori yang keempat *disfunctional* yaitu homoseks yang mempunyai banyak hubungan homoseksual tetapi mempunyai banyak masalah seksual serta menyesal menjadi homoseks. Kategori yang terakhir di sebut jenis *asexual*, yaitu yang memiliki hubungan seksual dan banyak mengalami masalah seksual serta menyesali orientasi seksualnya.

Pasangan homoseksual yang hidup bersama sebagai pasangan dan agak permanen maka hubungannya agak stabil. Sama halnya dengan hubungan heteroseksual, alasan mengapa homoseks tinggal bersama dengan alasan bahwa mereka juga membutuhkan kasih sayang dan orang lain disisinya.

Proses Pengakuan

Pengakuan disini adalah penerimaan akan identities sebagai penyimpang dan membedakannya dengan identitas sebagai non homoseksual. Terjadinya orientasi seksual ini dapat berlangsung setiap waktu, tetapi umumnya adalah

pada masa kanak-kanak. Kondisi yang mendorongnya sangat beragam. Pengakuan dalam hal ini adalah sebuah proses, yang di dalamnya ada proses mengenali kecenderungan seksual dan pengalaman dengan orang lain dalam sosialisasi peran seks. Ini adalah suatu proses realisasi yang menyangkut identitas seksual dan komitmen dan perilaku pada gaya hidup homoseksual. Proses pengakuan ini berlangsung lama dan prosesnya tidak pasti, sebab tidak semua peningkatan homoseksualitas memberikan kepastian pada tahap selanjutnya.

Troiden (1979) menggambarkan proses ini dalam empat tahap, yang pertama adalah *sensitization* pada tahap ini seseorang menyadari bahwa dia berbeda dari laki-laki lainnya. Yang kedua *dissociation* dan *signification*, tahap ini menggambarkan terpisahnya perasaan seksual seseorang dan menyadari orientasi seksualnya dari tingkah lakunya. Disinilah seseorang mendapat pengalaman hiburan seksualnya dari laki-laki lain tapi mencoba mengingkarinya. Yang ketiga adalah *coming out* yaitu tahap pendefinisian diri sebagai homoseks yang sangat jelas, mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan homoseksual, dan meredefinisikan homoseksualitasnya sebagai suatu gaya hidup yang positif dan layak. Dan yang keempat adalah *commitment*, tahap akhir ini merupakan tahap dimana homoseksualitas diambil sebagai suatu jalan hidup. Hal ini mungkin dapat di artikan bahwa telah terjadi kombinasi antara seksualitas dan emosi seperti halnya mempunyai hubungan homoseksual dengan pasangan tetap.

Penyebaran Homoseksual

Perkiraan kejadian, penyebaran dan peningkatan atau pengurangan jumlah homoseksual sulit dilakukan karena terbatasnya data. Alasan utamanya adalah karena banyaknya jenis homoseksualitas dengan komitmen yang berbeda terhadap homoseksualitas. Disamping itu perkiraannya akan menjadi beragam tergantung siapa yang termasuk sebagai seorang homoseksual. Jika semua orang yang pernah melakukan kontak seksual sesama jenis termasuk dalam pengertian homoseksual, maka jumlahnya akan menjadi banyak. Sebaliknya jika yang dianggap sebagai homoseksual adalah orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai homoseksual, maka jumlahnya akan menjadi lebih sedikit, karena banyak orang dengan orientasi homoseksual yang kuat tidak menyatakan dirinya secara terbuka sebagai homoseksual.

Perkiraan terhadap homoseksual di berbagai masyarakat bahkan lebih sulit dilakukan, Whitam dan Mathy mengatakan bahwa homoseksual ada di semua kebudayaan dan di semua peristiwa-peristiwa bersejarah dalam jumlah yang relatif kecil.

Meskipun dasarnya biologis, seksualitas adalah sesuatu yang dipelajari dan merupakan konstruksi sosial. Seksualitas adalah hasil belajar dalam berinteraksi dengan orang lain. Seksualitas semata-mata tidak hanya merujuk pada body chemistry, tetapi lebih merujuk pada situasi sosial dan pengharapan.

Sex roles (kadang disebut peran gender) adalah seperangkat norma yang mendefinisikan perilaku laki-laki dengan perempuan. Belajar peran seks dimulai

sejak lahir melalui harapan orang tua dan orang lain. Demikian halnya dengan cara belajar bertingkah laku seksual, yang di bedakan sedemikian rupa hingga dewasa, seseorang dapat belajar dengan membayangkan objek atau orang yang dapat memberikan kepuasan seksual. Akan tetapi untuk bertingkah laku selalu di tanamkan suatu jaringan norma paksaan yang mendefinisikan objek atau orang tertentu yang di perbolehkan. Penghargaan ujian, hadiah atau hukuman pada masa kanak-kanak membantu seseorang untuk mendefinisikan seksualitas yang dapat di terima.

Tetapi kadang-kadang proses sosialisasi seksual tidak berjalan sempurna, dan beberapa orang akan menyimpang dalam memperoleh kepuasan seksualnya dari objek dan orang diluar struktur kelompok normatif. Hal ini di duga karena dua alasan, yang pertama erotisme merupakan suatu wilayah pembicaraan yang ambigu dalam praktek sosialisasi.

Banyak orang tua dan agen sosialisasi (guru dan lingkungan) merasa tidak nyaman dalam menjelaskan pendidikan seks yang di dalamnya meliputi pula mengenai kepuasan seks yang tepat. Bagi banyak agen sosialisasi, pembicaraan dengan topik seks membuat mereka malu. Yang kedua, wilayah pembicaraan seksualitas tertutup karena berbagai alasan, misalnya dengan partner yang tepat, waktu yang tepat, penempatan objek, manusia. Faktanya, norma seksual adalah sesuatu yang rumit karena adanya perbedaan kombinasi kemungkinan yang harus di pelajari.

Perubahan Sikap Masyarakat

Seperti kita ketahui, proses belajar perilaku dan orientasi seksual terus berkembang, seiring dengan meluasnya perubahan sosial kontemporer, seperti semakin gencarnya gerakan persamaan untuk wanita dan meluasnya kemungkinan perilaku heteroseksual, seperti halnya keinginan untuk menurunkan angka kelahiran. Banyak orang yang mempertanyakan kaum homoseksual terus menerus di cela. Pencelaan oleh publik terhadap homoseksual telah berkurang semenjak beberapa decade terakhir, namun sejujurnya tingkat penolakan yang tinggi terhadap homoseksualitas dan bentuk perilaku seksual lainnya tetap ada.

Pada awal 1970-an beberapa kota di Amerika mengadopsi undang-undang antidiskriminasi untuk melindungi hak homoseksual. Beberapa undang-undang melarang untuk melakukan diskriminasi terhadap homoseksual dalam pekerjaan, perumahan dan lainnya. Perdebatan mengenai bermoral atau tidaknya kaum homoseksual terjadi pada tahun 1980-an dikalangan umat Kristen. Kristen fundamentalis menunjukkan lebih tidak toleran di bandingkan Kristen liberal. Seiring dengan ketakutan terhadap AIDS di tahun 1980-an, banyak penganut fundamentalis sepakat bahwa penyakit tersebut adalah akibat kutukan Tuhan terhadap homoseksualitas.

Beberapa orang dan kelompok bersikap lebih toleran terhadap homoseksualitas dibandingkan yang lainnya. Perempuan, orang yang memahami homoseksual, dan orang tua pelaku bersikap menerima terhadap homoseksual.

Didalam keluarga, seorang ibu lebih toleran terhadap anaknya yang homoseks dibandingkan ayahnya. Sedangkan kelompok yang sangat kuat menolak homoseksual dapat dijumpai pada kelompok pekerja dan masyarakat kelas bawah, penganut agama yang fundamentalis, dan orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi. Kenyataannya, orang yang pernah berhubungan (non-seksual) dengan homoseksual dan orang dengan latar belakang menerima perbedaan peran sosial, diketahui mempunyai stereotip yang tidak tepat atau tidak benar terhadap homoseksual.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor yang Memunculkan Perilaku Homoseksual

Perilaku Homoseksual dalam komunitas Gay di Salon X

Mengacu pada bab sebelumnya perilaku homoseksual, perilaku homoseksual yang dimaksud di sini adalah ketertarikan terhadap sesama jenis baik berupa tingkah laku hubungan seksual maupun sekedar ketertarikan secara emosional.

Kelompok yang dimaksud gay di Salon ini adalah kelompok yang sudah dapat menerima homoseksualnya. Berikut adalah pengakuan Wisnu kepada penulis:

Wisnu: “ di sini kita bebas dan enggak ada yang ditutupin. Mungkin dari elo liat elo udah bisa ngerti, kita disini punya hubungan serius satu sama lain. Itu udah biasa di sini jadi elo enggak boleh keberatan atau jijik

ngeliat kita, biasanya kan orang pada takut sama kita yang suka sama laki juga. Nah elo jangan kayak gitu, biasa aja nanti juga elo bisa nganggap itu biasa.”

Hal ini sesuai dengan teori anomie yang di kemukakan oleh Robert K Merton bahwa penyimpangan adalah hasil ketegangan-ketegangan sosial tertentu yang mendorong individu menjadi penyimpang (devian). Pandangan ini diperkenalkan sebagai teori umum oleh sosiolog Robert Merton pada tahun 1930-an (Merton, 1968: 185-248; juga Clinard, 1964:1-56).

Hal ini terus berlanjut dan penanaman ini tidak hanya dilakukan oleh yang bekerja di dalam Salon tetapi di luar Salon pun juga ada yang mendukung perilaku homoseksual ini.

Seperti misalnya dalam perbincangan setelah melakukan perawatan dan sedang terjadi perbincangan yang serius mengenai teknik hubungan seksual yang baru didapatkan oleh informan Wisnu.

Wisnu: “jadi gini,lho...yang satu dibawah posisinya tengkurap tapi nungging...dan yang satu lagi di belakangnya....”.

Perbincangan di atas jadi pembenaran bahwa mereka benar berperilaku homoseksual. Perbincangan-perbincangan seperti ini sering kali dihadapi oleh penulis dan mereka mencoba untuk memberikan penjelasan yang membenarkan perilaku homoseksual mereka.

Karena menurut informasi yang didapat, ketika pertama masuk penata rambut salon X mereka belum mengetahui keberadaan homoseksual sebelumnya, penulis berusaha mencari tahu dari mana mereka mengetahui adanya *hair stylist* yang berperilaku homoseksual.

Wisnu: “awal masuk banyak banget yang ngegodain, dari ngomong doang, nyolek. Agak lamaan malah ada yang ngajak jalan segala. Udah gitu pertama kali gue kaget banget ngliaat cowo sama cowo ciuman di depan mata gue, siapa yang ngga’ shok gila, tapi gue mungkin kena didoktrin atau malah dipelet, gue ngga’ tahu deh pokoknya mereka berhasil ngebujuk dan ngajak gue gabung.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh teori Sutherland yang mengatakan bahwa Penyimpangan adalah hasil belajar norma dan nilai penyimpangan, khususnya yang dipelajari dalam kerangka kerja subkebudayaan dan antara anggota kelompok

Karakteristik Pelaku

Perilaku homoseksual yang muncul di Salon X ini beragam dan ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda pula. Namun jika diteliti lebih lanjut perilaku-perilaku ini dapat dikategorikan menjadi karakteristik-karakteristik tertentu yang ditunjukkan oleh para pelakunya. Perbedaan ini dapat dikategorikan menjadi dua sifat.

Pertama adalah gay dengan perilaku yang memunculkan sifat “*sissy*”. Sifat ini adalah perilaku dengan perangai wanita, dan berpenampilan kewanita-wanitaan. Gay dengan karakteristik ini menunjukkan sifat “ganjil” seperti meninggikan suara mirip seperti wanita. Sehingga jika kita berkomunikasi

dengan karakteristik ini maka akan merujukannya sebagai wanita dan bukan pria.

Karakteristik ini jauh lebih tegas, dan mudah terlihat dalam setiap komunikasi dan kegiatan yang dilakukan terhadap teman-temannya.

Mereka menggunakan Bahasa yang berupa simbol-simbol perkataan maupun gerak-gerak tubuh dan bagi masyarakat umum saat ini belum bias mengerti sepenuhnya dengan bahasa yang mereka gunakan. Kemudian bahasa ini dikembangkan menjadi apa yang di sebut dengan bahasa-bahasa “gaul”.

Walaupun mereka membahasakan dirinya sebagai wanita dan menggunakan beberapa ciri-ciri sifat sebagai wanita, tetapi perilaku homoseksual yang ditampilkan jauh lebih agresif. Dalam pencarian pasangan mereka lebih berani untuk menunjukkan ketertarikan kontak fisik terhadap pasangannya seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman tidak ragu-ragu di depan komunitas gay di Salon X. karakteristik yang meniru wanita ini ditunjukkan lewat karakteristik fisiknya. Mereka selalu berusaha untuk tampil cantik, ramping, kurus, dan takut untuk berotot. Oleh karena itu mereka menjauhkan diri dari olah raga.

Untuk mempertegas penampilan seperti wanita mereka sering melakukan perawatan tubuh dan luluran secara bersama-sama. Hal ini dilakukan di kos-kosan mereka. Mereka yang melakukan hal ini adalah karena mereka yang memiliki sifat “*sissy*” ini.

Sifat yang kedua adalah gay yang berperilaku homoseksual dengan sifat “*boyish/manly*” individu ini tidak sengaja menunjukkan perilaku homoseksual. Mereka berusaha menghilangkan citra sebagai wanita dan sangat tersinggung dengan perkataan ejekan seperti banci, bencong, dan sebagainya. Sifat yang ditunjukkan diri tidak berbeda dengan para pria yang berperilaku heteroseksual, yaitu berusaha untuk selalu menunjukkan sifat maskulin.

Dalam pergaulan di Salon X tersebut mereka terlihat membatasi diri dengan sikap “*sissy*” tadi. Sifat mereka jauh lebih individualitas dan tidak menonjolkan ciri-ciri yang mencerminkan perilaku homoseksual. Kelompok “*boyish/manly*” ini sangat menghindari penggunaan bahasa-bahasa khusus yang digunakan oleh kelompok “*sissy*”.

Hubungan sosial secara umum yang dimiliki oleh homoseksual yang bersifat “*boyish/manly*” ini, lebih tertutup dan tidak menonjolkan diri. Sifat yang mendominasi justru sikap yang lebih pasif dan justru terkesan malu-malu. Mereka sangat menghindari kontak fisik secara seksual dengan pasangannya di depan umum. Dan sebisa mungkin mereka melakukannya tanpa sepengetahuan *hair stylist* yang lain.

Untuk mendukung karakter sifatnya mereka juga mengembangkan karakter fisik yang berbeda dengan sifat “*sissy*” fisik yang muncul adalah sifat maskulin, macho dan sebagainya. Karena jika diperhatikan akan sangat berbeda dengan penampilannya yang rata-rata tinggi besar, berotot, berbadan atletis.

Permasalahan ini kemudian dipertegas ketika terjadi perbincangan dengan Dodi dan Wisnu ketika hendak menutup salon dan untuk istirahat makan.

Dodi : “Elo pulang ama siapa Nu? Kalo ama teman-teman lo gue ngga’ bareng ah!”.

Mengingat kedekatan dengan Wisnu tentunya sangat aneh bagi penulis jika Dodi berkeberatan pulang dengan Wisnu. Karena itu penulis mencoba mengungkapkan keberatan Dodi.

Dodi : “Males gue jalan ama tu banci-banci genit banget, lemes mulutnya”

Wisnu : (memalingkan wajah ke peneliti dan berbicara pada peneliti) “tau ga’ loDodi tuh munafik..padahal suka ama kita pake sok gengsi segala makanya Den, Gue disini gaul ama yang kayak gue aja, abis yang kayak Dodi males jalan bareng ama kita-kita”.

Saat itu penulis belum mengetahui adanya perbedaan identitas yang ditonjolkan antara *stylist* tersebut. Karena itu penulis mengungkapkan lebih lanjut.

Dodi : “banci! Itu sebenarnya yang bikin gue males, gue homo sih homo bedain dong ama banci”.

Wisnu : “banci...banci, elo juga suka, biarin aja kita-kita yang perempuan (penyebutan selanjutnya) emang suka disakitin makannya ngumpulnya ama kita-kita juga, dia ngumpul ama dia-dia juga. (bicara kepada peneliti)

Dan akhirnya penulis mengetahui bahwa Dodi berkarakteristik “*boyish*” dan Wisnu berkarakteristik “*sissy*”.

2. Latar Belakang Individu

Sebelum masuk ke dalam lingkungan Salon ini masing-masing *hair stylist* memiliki latar belakang individual. Pengalaman sebelum masuk ke dalam lingkungan Salon X ini menjadi latar belakang munculnya perilaku homoseksual di dalam Salon X.

Di bawah ini adalah beberapa bentuk latar belakang individual yang ada di Salon X.

Sebelum masuk Salon X	Arah Perubahan	Setelah masuk Salon X
Homoseksual terbuka	—————→	Homoseksual terbuka
Homoseksual tertutup	—————→	Homoseksual terbuka
Heteroseksual	—————→	Homoseksual terbuka

Tabel 4.1 Bentuk latar belakang individual yang ada di Salon X

Homoseksual tertutup adalah homoseksual yang telah merasakan adanya ketertarikan secara psikologis tetapi belum pernah melakukan hubungan seksual secara fisik dengan homoseksual lain. Homoseksual terbuka adalah homoseksual yang telah melakukan hubungan seksual dengan pelaku homoseksual lainnya. Untuk memperjelas latar belakang individual ini, digambarkan pada kasus individu lain dalam kompleks sejenis.

Kasus Alan

Alan adalah seorang homoseksual yang telah melakukan aktivitas seksual sesama pria sebelum ia bergabung dengan Salon X. Alan sendiri tidak pernah merasa memiliki ketertarikan dengan wanita. Ketertarikan yang muncul terhadap sesama jenisnya muncul pertama kali adalah dengan seorang temannya ketika SMP.

Aktivitas seksualnya sendiri diawali ketika ia SMA di daerah asalnya Bandung. Saat itu Alan menaruh perhatian dengan kawan sepermainannya. Ternyata sahabat Alan tersebut merupakan seorang homoseksual yang memiliki pengalaman tentang aktivitas homoseksual.

Lewat teman bermainnya inilah pertama kali Alan mengetahui cara-cara dan bentuk-bentuk hubungan homoseksual. Hubungannya ini sendiri bertahan hanya beberapa bulan, dan kemudian mereka berpisah. Selanjutnya Alan memilih untuk berganti-ganti pasangan dan tidak lagi memiliki hubungan khusus dengan laki-laki manapun. Hubungan yang dijalin olehnya hanya sebatas kesenangan berhubungan seksual semata.

Selepas SMA Alan berusaha untuk menjelaskan keadaannya kepada keluarganya. Namun hanya satu dari keluarganya yang mau menerima keadaannya yang berorientasi homoseksual. Puncaknya adalah ketika Alan diharuskan memilih oleh ayahnya, untuk tetap bersama keluarga tetapi dengan syarat meninggalkan aktivitas homoseksual atau memilih tetap berorientasi homoseksual dengan konsekuensi berpisah dari keluarganya.

Diberikan pilihan ini Alan lebih memilih alternatif kedua, sehingga ia harus menjalani dan membiayai kehidupannya sendiri. Berbagai pekerjaan dijalani oleh Alan, pekerjaannya yang terakhir sebagai penata rambut di sebuah salon. Di pekerjaannya inilah kemudian Alan berkenalan dengan seorang pria yang menjadi pasangannya di kemudian hari.

Pasangan baru Alan ini adalah seorang manajer di salah satu perusahaan di Bandung. Untuk itu kemudian Alan sangat menggantungkan hidupnya kepada pasangan barunya. Seluruh kebutuhan Alan dipenuhi mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga tempat tinggal dan kendaraan untuk digunakannya. Hubungan mereka berlangsung selama lima tahun.

Namun kemudian pasangannya ini meninggal dunia, karena kecelakaan. Dengan kenyataan yang pahit ini Alan sempat merasa shock dan terpukul cukup lama. Ketika Alan mulai sadar dan merasa sudah tidak ada lagi orang yang dapat melindungi dan menjamin hidupnya, Alan memilih untuk pergi ke Jakarta dan mencoba mengadu nasib mencari pekerjaan di Jakarta dan Depok. Setelah mencoba beberapa pekerjaan akhirnya Alan mendapat pekerjaan menjadi *stylist* di Salon X ini. Keberadaan homoseksual sendiri sudah dirasakan oleh Alan sejak ia masuk pertama kali menjadi *stylist*.

Namun setelah diterima sebagai *stylist*, Alan dengan cepat beradaptasi dan diterima karena pengalaman seksual sebelumnya. Alan merasa diterima di sebuah keluarga baru yang lebih mengerti dan menerima dirinya apa adanya. Meskipun demikian hingga saat ini Alan belum menjalin hubungan khusus

dengan satu pasangan, hubungan yang dijalinnya di dalam Salon X ini hanya sebatas hubungan seksual semata.

Kasus Dodi

Dodi adalah seorang homoseksual yang mengenal aktivitas homoseksual setelah ia masuk ke dalam Salon X. Walaupun aktivitas homoseksual baru dijalannya setelah bergabung dengan Salon X, Dodi telah menyadari ketertarikannya kepada sesama jenis sejak berada di SMP.

Ketertarikannya ini disadari seorang temannya memutuskan untuk menginap di rumahnya setelah belajar bersama dan mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka tidur bersama dikamar Dodi, inilah pertama kali ia menyadari memiliki ketertarikan kepada sesama pria. Dalam benaknya Dodi berkhayal sedang berhubungan seks dengan temannya tersebut. Namun demikian tidak seperti Alan, Dodi tidak berani menunjukkannya untuk melakukan aktivitas seksualnya karena menurutnya temannya tersebut adalah pria yang berorientasi heteroseksual.

Setelah malam itu Dodi terus memikirkan kejadian tersebut, meskipun mereka tidak melakukan apa-apa tetapi Dodi merasa bersalah dan telah melakukan dosa.

Menurut Dr. Naek L Tobing, sikap Dodi diatas adalah termasuk dalam golongan homoseksual egodistonik. Homoseksual egodistonik adalah dorongan keinginan atau perilaku homoseksual menjadi penderitaan dalam dirinya. Setiap

rangsangan homoseksual timbul misalnya dalam khayalan, atau pancarana akan menimbulkan perasaan bersalah, menyesal dan berdosa.

Ketertarikannya ini terus berlanjut hingga Dodi beranjak remaja dan dewasa. Beberapa kali Dodi mencoba berhubungan khusus dengan teman wanitanya dengan maksud untuk mengalihkan perhatian dan rasa ketertarikannya terhadap sesama jenis. Namun usahanya ini selalu gagal karena ternyata ia tidak dapat tertarik oleh wanita yang menjadi pasangannya.

Ketika ia mencari pekerjaan ternyata Dodi bertemu dengan Wisnu yang lebih dulu terlibat di dalam salon X. Tergiuir dengan besarnya penghasilannya Dodi memutuskan untuk bergabung dengan Salon X. Namun tidak seperti Alan, Dodi tidak mempunyai pengalaman apapun di salon, semua ia pelajari dari Wisnu, yang banyak memberikan pengarahan dan pelajaran selama di salon X tersebut.

Aktivitas seksualnya sendiri, baru dijalani setelah setahun bergabung dengan Salon X. seorang temannya yang lebih senior darinya berusaha untuk memberikan alasan bahwa ketertarikannya kepada pria adalah sesuatu yang wajar. *Stylist* yang sama ini pulalah yang mengajarkan Dodi melakukan aktivitas homoseksual.

Hubungannya ini tidak bertahan lama, setelah Dodi berani menunjukkan kehomoseksualannya Dodi memutuskan untuk mencari pasangannya sendiri.

Kedua kasus ini dapat menggambarkan adanya latar belakang individual yang menyebabkan munculnya perilaku homoseksual di dalam kelompok *stylist*

di studio Salon X ini. Perilaku yang berasal dari luar kelompok ini kemudian dimunculkan dan dikembangkan ketika individu tersebut berada di dalam Salon X.

Kasus Wisnu

Pada awal bergabung dengan studio salon X Wisnu adalah seorang yang tidak memiliki ketertarikan homoseksual. Sebelumnya Wisnu bahkan pernah menjalin hubungan dengan beberapa orang wanita dan hampir menikahi salah satunya. Profesinya sebagai penyiar radio swasta di kotanya membuat ia tidak kesulitan untuk mencari pasangan wanita.

Karena tuntutan ekonomi kemudian Wisnu bergabung dengan Salon X, karena di dalam salon ini Wisnu menjabat menjadi senior *stylist* yang memiliki gaji lumayan besar, yaitu berkisar 3 juta – 5 juta perbulan.

Pada saat bergabung dengan salon X, Wisnu memang baru saja putus dengan pasangan wanitanya. Beberapa *stylist* mencoba untuk mendekati Wisnu, namun ia belum berfikir mengenai keberadaan homoseksual tersebut.

Pengetahuannya mengenai homoseksual didapatnya dari melihat adanya para *stylist* yang menunjukkan keintiman di depannya seperti berpegangan tangan, berciuman, membelai dan sebagainya. Bahan perbincangan ketika mereka berkumpul bersama juga seputar dunia homoseksual.

Saat ini Wisnu mengaku sudah tidak lagi memiliki ketertarikan dengan lawan jenis atau wanita. Wisnu telah menjadi homoseksual dan tanpa disadarinya

Wisnu telah berubah sikap menjadi “*sissy*”. Wisnu menunjukkan sikap layak wanita yang bersikap feminim, seperti meninggikan suaranya dan berpenampilan seperti seorang wanita.

Namun perilaku “*sissy*”-nya ini kadang kala berubah ketika ia berhubungan dengan orang lain. Ia dapat menjadi homoseksual tipe “*boyish/manly*” ketika ia berhubungan dengan mereka yang bersifat “*sissy*”. Seperti halnya Alan, Wisnu juga berusaha mengenalkan identitas homoseksualnya pada keluarganya, dan Wisnu juga mendapatkan reaksi yang sama yaitu penolakan dari pihak keluarganya, karena itu hingga saat ini Wisnu memilih untuk tinggal serumah dengan Dodi.

Kasus seperti Wisnu inilah yang memerlukan penjelasan lain, selain alasan individual. Karena sebelumnya ia tidak memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis ketertarikannya ini baru muncul kemudian ketika ia bergabung dengan Salon X karena itu akan diberikan penjelasan mengenai faktor pendukung lain yang menyebabkan munculnya perilaku homoseksual di kalangan *stylist* Salon X tersebut.

Walaupun latar belakang homoseksual berbeda, namun diakui mereka menghadapi masalah yang sama, dan berusaha untuk diatasi bersama. Beberapa pernyataan ini didapatkan dari Wisnu.

Wisnu: “di sini semuanya terbuka, ‘ngga ada yang dirahasiain. Makanya kita deket banget lebih dari sahabat, udah kaya’ keluarga, kalo satu dari kita ada masalah..pasti langsung cerita, ga ada yang ditutup-tutupan, biar agak berkurang bebannya..”

Kemudian peneliti bertanya mengenai kapan biasanya mereka berbagi cerita:

Wisnu: “ya kapan aja, soalnya kita kan sering ketemu, ngga’ cuman pas kerja aja, kayak dia gini ngga ada kerjaan dateng (dia di sini menunjukkan Dodi). Tapi biasanya kalo’ abis kerja semuanya ngumpul, nah di situ deh kita mulai ngobrol dan obrolan jadi lebih seru kalo udah ngomongin laki..”

3. Munculnya Kecenderungan Subkultur Homoseksual

Salah satu yang dibutuhkan oleh kelompok homoseksual adalah kelompok pendukung yang dapat memberikan rasionalisasi terhadap perilaku homoseksualnya. Salah satu yang memberikan dukungan terhadap rasionalisasi ini adalah sebuah bentuk subkultur homoseksual.

Subkultur sendiri diartikan sebagai suatu kelompok yang memiliki sebagian nilai dan norma yang sama dengan masyarakat yang lebih luas. Subkultur ini berpengaruh banyak pada tingkah laku dan memiliki kecenderungan untuk memberikan individu didalamnya suatu identitas yang berbeda.

Inilah yang terjadi di kalangan gay, mereka yang sebelumnya tidak bisa mengekspresikan identitas kehomoseksualannya karena adanya batasan-batasan tertentu dan keluarga dan lingkungannya, kemudian seolah mendapatkan wadah yang bisa menyediakan tempat bagi mereka untuk bebas menunjukkan identitasnya. Bagi mereka yang belum memiliki identitas lain, kemudian dapat melihat secara langsung bagaimana identitas

tersebut ditunjukkan, dan sekaligus juga belajar mengenai keuntungan dan kerugian bagi mereka yang memilih identitas tersebut.

Komponen Language

Sebenarnya bahasa merupakan bagian dan komponen simbol. bahkan bahasa unsur yang paling penting dan simbol. Bahasa merupakan simbol yang paling fleksibel dan paling tepat untuk menerangkan sesuatu yang sangat abstrak sifatnya. Melalui bahasa, anak-anak belajar bersosialisasi. Mereka belajar mengenai harapan orang tua, guru, dan kawannya terhadap mereka. Bahasalah yang membangun dan mentransmisikan kultur melebihi komponen yang lain. Walaupun bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan kehidupan sosial namun tidak seorangpun dapat menjelaskan dan manakah asalnya bahasa tersebut.

Hal ini terjadi juga dalam komunitas Salon X halnya pada kultur yang lain. Pada dasarnya mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasarnya, pada kalimat dan struktur kalimat yang digunakan tidak berbeda dengan bahasa Indonesia. Namun demikian mereka memiliki bahasa sendiri yang khas kelompok mereka. Walaupun menggunakan pola yang sama dengan bahasa Indonesia tetapi mereka memunculkan istilah-istilah baru untuk di hampir seluruh perbendaraan bahasa Indonesia.

Selain itu mereka juga menggunakan gerak tubuh atau gesture sebagai tambahan bahasa mereka seperti gerak jari, tangan, tubuh, mimik muka, dan lain-lain. Hal ini kemudian diiringi dengan menggunakan bahasa

Indonesia yang resmi. Intonasi suara yang mereka gunakan biasanya berakhir dengan nada tinggi pada setiap kalimatnya dan mengesankan bernada “manja”.

Saat ini hampir seluruh anggota Salon X penari pria ini memahami bahasa tersebut. Walaupun demikian intensitas penggunaan bahasa mereka ini tidak sama pada masing-masing individu. Beberapa diantara mereka berbicara penuh dalam idiom-idiom yang tidak dapat dimengerti selain dan anggota mereka, tetapi individu lainnya lebih memilih menggunakan sebagian idiom saja dalam berbicara serangkaian kata yang lainnya masih merupakan bahasa Indonesia yang masih dimengerti oleh masyarakat umum.

Bahasa tersebut sangat berguna ketika mereka beraktivitas di luar Salon X, misalnya ada acara diluar dan bertemu teman gay yang lain dan berbagai acara lainnya, di mana mereka berada di sekeliling orang yang bukan dan kalangan mereka. Bahasa tersebut digunakan untuk menjaga “kerahasiaan” perbincangan mereka, yang tidak jarang mengenai hubungan homoseksual. Rasa canggung untuk telah membicarakan hal tersebut dapat dikurangi karena hanya mereka yang mampu mengerti bahasa tersebut, Tidak seorangpun dan mereka mampu menjelaskan siapa yang membawa bahasa khas tersebut ke dalam arti. Namun dapat diperkirakan bahasa yang saat ini digunakan tersebut. muncul setidaknya baru berumur sekitar tujuh tahun. Menggantikan bahasa lama yang telah ada sebelumnya. Saat ini sudah tidak ada lagi yang menggunakan bahasa lama tersebut dan seluruhnya

menggunakan bahasa yang baru. Hal ini terjadi karena menurut mereka bahasa baru tersebut lebih mudah untuk dipelajari dan tidak sesulit bahasa yang sebelumnya.

Dengan menggunakan bahasa yang khas ini mereka lebih merasa terikat satu dengan yang lainnya. Seolah bahasa ini menyatukan mereka diantara orang-orang lainnya. Namun demikian mereka merasa perlu untuk mengganti atau setidaknya merubah bahasa khas mereka tersebut, karena seperti bahasa mereka yang sebelumnya bahasa mereka saat ini sudah menyebar luas ke lapisan masyarakat yang lainnya, Bahkan saat ini sudah ada kamus tersendiri yang dapat mengartikan bahasa mereka walaupun tidak secara tepat benar.

Dalam pengamatan ini pada 2 bulan pertama penulis sulit untuk memahami bahasa yang dipergunakan untuk mereka. Penulis meminta kepada informan untuk mengajarkan bahasa yang dipergunakan oleh para gay ini. Menurut keterangan yang didapat, pada awalnya bahasa yang digunakan oleh kelompok ini memiliki pola tertentu sehingga mudah untuk dipelajari. Pola ini ditandai dengan menambahkan suku kata “in’ atau “an” di tengah kata yang digunakan. Seperti misalnya “banci” menjadi “*binancini*” atau kata “*nariana*” untuk kata merujuk kata “nari” atau menari.

Namun bukan bahasa ini digunakan oleh informan ketika berbicara pada penulis, karena bahasa tadi sudah mengalami perkembangan. Bahasa yang ada saat ini jauh lebih rumit dan sudah tidak memiliki pola yang tidak

tetap. Bagi orang yang tidak biasa hanya dapat mengira-ngira arti dari kata-kata tersebut. Dari beberapa perbincangan dapat digambarkan contoh bahasa ini.

Saat itu terjadi perbincangan antara teman Wisnu dan Alan

Wisnu : “akika lapangan bola deh ...makarena yuks...!”
(aku laper deh, makan yuk!)

Alan : “ “hayu...”
(ayo)

Wisnu : “kamufalse mawar makarena apose?”
(kamu mau makan apa?)

Alan : “akika mawar bakso!”hayu capcus, bayangkara eke ye bow....”
(aku mau bakso ayo cepet,bayarin aku ya)

Wisnu : “endang ajijah..bayangkara sendre dong bow!”
(enak aja.bayar sendiri dong. Bow adalah pengucapan istilah untuk menaikkan nada pembicaraan dapat juga berarti kamu)

Alan : “kirana ditraktor bow!”
(kirain ditraktir)

Wisnu : “endang anjas, harry capri gindang mande anjas gretongan!”
(enak saja, hari gini mana ada yang gratis)

Alan : “pelita hati deh loe!”
(pelit deh loe)

Dari perbincangan ini terbukti agak sulit untuk mendapatkan arti yang tepat untuk setiap pembicaraan seperti “*anjas*” dapat berarti ganda yaitu saja dan ada. Untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama untuk bisa memahami bahasa tersebut.

Komponen Value

Nilai adalah suatu pemikiran yang dimiliki oleh suatu anggota kelompok tertentu mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk atau benar-benar dan sah. Nilai adalah bentuk umum dan abstrak yang

membentuk tujuan dan suatu kelompok. Nilai menyediakan dasar pembenaran perilaku seseorang.³²

Dalam komunitas *hair stylist* di Salon X ini, pada dasarnya memiliki nilai-nilai umum yang sama dengan nilai yang ada di masyarakat luas, tetapi selain itu terdapat nilai-nilai yang khas dan berbeda dengan nilai yang berada di luar kelompok ini. Perbedaan nilai inilah yang menjadikan individu didalamnya tertarik untuk bergabung.

Salah satu nilai yang utama adalah nilai yang menjunjung tinggi kebebasan individual. Hal ini berkembang dengan bentuk yang lebih konkret pada nilai-nilai yang lainnya. Karena adanya nilai kebebasan individual ini maka nilai mengenai hubungan relasi seksual juga menjadi berbeda dengan yang berada di luar kelompok tersebut.

Menurut mereka hubungan seksual tidak harus dibatasi dengan jenis kelamin, atau dengan kata lain tidak harus dilakukan oleh mereka yang berlainan jenis kelamin. Hal ini dapat muncul dan berkembang pada mereka yang memiliki jenis kelamin sama derajatnya menurut kaum homoseksual tersebut. Homoseksual bukanlah sesuatu yang salah dan bukan sesuatu yang harus disembuhkan.

Menurut mereka homoseksual sama dengan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, yang tidak seorangpun dapat menghindarinya dan homoseksual bisa terjadi pada siapa saja karena itu mereka yang memiliki

³² Nursal Luth, Daniel Fernandez. *Sosiologi 2*, (PT. Galang Puspa Mega), hal. 38.

kecenderungan homoseksual sama derajatnya dengan mereka berperilaku heteroseksual.

Selain itu juga terdapat nilai-nilai kesetiaan di dalam kelompok gay ini. Walaupun demikian hal ini diterapkan dalam hal yang berbeda yaitu dalam hubungan homoseksual. Anggota dalam kelompok ini mempercayai akhir dan hubungan yang mereka jalin dan kembangkan akan mengarah pada adanya satu hubungan dengan hanya pada satu pasangan.

Mereka menganggap lebih baik bagi mereka yang menjalin hubungan hanya dengan satu pasangan saja. Walaupun demikian mereka juga tidak menjelekkkan mereka yang berganti pasangan, namun hal itu mereka lakukan dalam rangka mencari pasangan yang tepat.

Di masyarakat Indonesia, salah satu nilai seksual yang berlaku adalah nilai sucinya hubungan seksual yang harus diwujudkan dan dilakukan di dalam kerangka lembaga perkawinan. Sebenarnya hal ini juga didukung oleh anggota komunitas gay di Salon X ini. Mereka mengakui akan lebih baik jika suatu hubungan seksual itu dilakukan setelah orang tersebut menikah.

Namun mereka mengeluhkan kendala tidak adanya jalan bagi mereka untuk melakukan suatu bentuk pernikahan. Di Indonesia sendiri belum mengakui adanya pernikahan homoseksual dan belum terdapat aturan yang mengatur hal tersebut. Karena terbatasnya kesempatan itulah akhirnya mereka menilai bahwa hubungan seksual diperbolehkan dilakukan di luar lembaga pernikahan.

Komponen Norma

Norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu, norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya ini akan dinilai oleh orang lain; dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang. Norma muncul untuk mempertahankan atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Norma sendiri memiliki beberapa tingkatan nilai dan akibat yang ditimbulkannya, dimulai *usage* dan *folkways* (memiliki efek yang sedikit jika dilanggar), *mores* (bentuk yang lebih keras dari *usage* dan *folkways* dan berakibat fatal jika dilanggar), *adat istiadat* (*custom*) *tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya dan bersifat kekal* :

1. Cara (*usage*). Cara atau *usage* menunjuk kepada suatu bentuk perbuatan. Lebih menonjol pada hubungan antar individu dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap *usage* tidak mengakibatkan hukuman berat, tetapi hanya sekadar celaan, cemoohan, ejekan, sinis, menjauhkan diri dan si pelanggar. Misalnya, orang yang sedang makan atau minum mengeluarkan bunyi dicemooh.
2. Kebiasaan (*folkways*). Kebiasaan atau *folkways* mempunyai kekuatan mengikat yang lebih tinggi daripada *usage*. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Sesuatu yang diulang-ulang memberikan bukti bahwa perbuatan itu dianggap baik. Misalnya, menghormati orang yang lebih tua, memakai baju bagus pada waktu

pesta, mengendarai mobil di sekolah kita, membawa oleh-oleh sewaktu pulang dari perjalanan.

3. Tata kelakuan (*mores*). Tata kelakuan atau mores mencerminkan sifat-sifat yang hidup di dalam kelompok manusia, yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat terhadap para anggotanya. Tata kelakuan tersebut memaksakan satu perbuatan atau melarang perbuatan yang lain. Jadi, tata kelakuan merupakan alat agar para anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan mereka dengan tata kelakuan tersebut.³³
4. Adat Istiadat (*custom*) adalah tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan berintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Pelanggaran terhadap adat istiadat akan mendapat atau menerima sanksi yang keras baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam kelompok gay ini terdapat beberapa norma yang berkaitan dengan di kelompok tersebut. Dalam hal hubungan seksual kelompok ini memberikan dukungan penuh bagi mereka yang berperilaku homoseksual. Hal ini dianggap lebih baik karena tidak bertentangan dengan keinginan yang ada di setiap individu. Namun demikian jika ternyata ada anggota kelompoknya yang memutuskan untuk berperilaku heteroseksual, kelompok

³³ *Ibid*, h. 34-35.

ini juga tidak memberikan respon yang negatif Mereka lebih memilih untuk menjunjung kebebasan seseorang untuk memilih pasangannya.

Karena itu pula mereka berusaha untuk mengungkapkan norma ini kepada individu lain dalam dunia gay. Mereka berusaha agar anggota lain baik itu pria maupun wanita yang ada di sana dapat menerima perilaku homoseksual sebagai suatu hal yang setara dengan perilaku heteroseksual.

Mereka yang memiliki perilaku homoseksual ini juga memiliki norma-norma tertentu juga. Seperti halnya dalam nilai mereka yang memandang penting arti kesetiaan, mereka juga memiliki norma terhadap hal tersebut. Tidak diperbolehkan bagi mereka yang sudah memiliki pasangan, berhubungan dengan pasangan lain di luar pasangan pernikahannya. Norma tersebut Begitu juga berlaku bagi mereka yang belum memiliki pasangan tetap tidak diperbolehkan untuk menjalin hubungan dengan mereka yang sudah memiliki pasangan.

Walaupun demikian masih memungkinkan untuk mereka yang sudah memiliki pasangan tetap untuk berhubungan dengan orang lain, jika ternyata hubungan mereka tidak berjalan dengan baik. Dengan kata lain mereka juga mengenal istilah ‘perceraian’ dalam hubungan mereka.

Seperti halnya norma dalam masyarakat lain, norma pada kelompok ini juga berhubungan dengan posisi dan kedudukan serta peran seseorang. Bagi para gay mereka yang telah memiliki pasangan tetap lebih tinggi posisinya dibandingkan mereka yang belum memiliki pasangan tetap.

Mereka ditempatkan sebagai orang yang lebih mengerti mengenai dunia homoseksual, karena tidak hanya menganggap dunia homoseksual sebagai dunia seks semata.

Komponen Sanctions

Sanksi digunakan oleh suatu kelompok untuk menegakkan norma yang mereka sepakati. Sanksi digunakan sebagai media penekan bagi pelanggar norma tersebut, sanksi sendiri bisa bersifat positif (reward) maupun negatif (hukuman). Hal ini terdapat juga dalam kelompok gay di Salon ini.

Walaupun tidak memberikan sanksi yang negatif terhadap mereka yang memilih untuk berperilaku heteroseksual, tetapi mereka memberikan sanksi yang positif/reward bagi mereka yang mampu mengembangkan perilaku homoseksualnya. Mereka memberikan dorongan moral dan dukungan mental bagi mereka yang berperilaku homoseksual.

Bagi mereka yang memilih untuk hidup berpasangan, dukungan yang diberikan oleh kelompok ini jauh lebih besar. Bahkan seperti disebutkan sebelumnya mereka diberikan tempat yang lebih tinggi bagi mereka yang memilih hidup berpasangan. Layaknya mereka yang baru menjalin rumah tangga baru tentunya memiliki sejumlah kesulitan. dan bagi mereka kelompok gay ini memberikan dukungan positif seperti misalnya turut membantu mencarikan tempat tinggal bersama. Membantu dalam hal keuangan, dan lain-lain.

Sebaliknya bagi mereka yang berusaha untuk merusak hubungan suatu pasangan kelompok ini memberikan sanksi yang negatif. Reaksi ini sangat beragam dimulai dari hal sederhana seperti dikucilkan, dicemooh, dan lain- lain.

Perbedaan-perbedaan komponen kultur inilah yang disebut masyarakat diluar kelompok gay tersebut sebagai menyimpang. Nilai dan norma heteroseksual yang ada pada masyarakat di luar kelompok tersebut bertentangan dengan nilai homoseksual yang dikembangkan oleh komunitas Salon X.

Seperti Menurut Marshal B. Clinard menambahkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah pelanggaran dan norma-norma kelompok tertentu; perbuatan menyimpang adalah tingkah laku yang ditolak dalam hal tertentu. Dalam hal ini para gay melanggar norma masyarakat di luar kelompok mereka yang melarang hubungan sesama jenis.

Dan Albert K. Cohen menambahkan bahwa perilaku menyimpang adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan harapan dan lingkungannya. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar aturan-aturan normatif, pengertian norma maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. harapan dan masyarakat di luar sana adalah perilaku hubungan lawan jenis, sedangkan perilaku yang muncul pada Salon X ini justru membentuk pengharapan perilaku hubungan homoseksual.

Dalam kelompok ini justru memberikan dukungan dan penghargaan bagi anggotanya yang mengembangkan perilaku homoseksualnya. Anggota kelompok ini tidak menganggap perilaku homoseksual sebagai sebuah perilaku yang menyimpang.

Table 4 : Sumber-sumber Sanksi

Sumber sanksi	Jenis sanksi	Jenis sanksi
	positif	negatif
formal	Bonus, medali	Penjara
	Tanda penghargaan	Denda
	Kenaikan pangkat	Pemecatan, diasingkan
Informal	Harga diri, pujian	Kritikan, gunjingan
	Dukungan semangat	Gossip dan dicemooh

4. Proses Belajar Awal

Untuk menjadi seorang yang menyimpang seseorang harus memiliki kesempatan untuk mempelajari penyimpangan tersebut. Seseorang yang mempelajari sesuatu yang mendukung perilaku menyimpang akan cenderung untuk berperilaku menyimpang.

Ketertarikan para ini untuk terlibat dalam proses belajar menjadi homoseksual ini, tidak terjadi begitu saja. Sebelumnya terdapat dorongan

yang menyebabkan mereka tertarik untuk mempelajari perilaku homoseksual ini, yaitu:

1. Dorongan ekonomi

Berperilaku homoseksual ini awalnya tertarik karena tawaran kehidupan ekonomi yang lebih baik. Mereka dijanjikan untuk mendapatkan uang dan tawaran panggung yang lebih banyak jika mereka mau berperilaku homoseksual. Selain itu juga mereka ditawari posisi-posisi tertentu yang menjanjikan jika mereka berperilaku homoseksual. Dorongan inilah yang menyebabkan mereka memilih untuk belajar mengenai perilaku homoseksual.

2. Dorongan Keinginan untuk Coba-coba

Selain dan dorongan ekonomi tersebut, beberapa dari mereka mengakui awalnya mereka ikut berperilaku homoseksual hanya sekedar coba-coba. Hal ini diawali dan tingkat yang paling ringan seperti mengikuti bahasa yang digunakan komunitas Salon X hingga pada akhirnya mereka terus belajar. hingga berperilaku homoseksual.

Dalam teori belajar, nilai dalam subkultur homoseksual ini dikembangkan dalam bentuk:

1. Sekumpulan motif yang menyatakan menjadi homoseksual bukanlah sesuatu yang abnormal.

2. Sejumlah penjelasan mengapa mereka menjadi menyukai lawan jenis, dan juga sejumlah penjelasan tentang bagaimana cara mereka bertingkah laku.
3. Seperangkat pengetahuan dan keahlian untuk mengembangkan para anggotanya.

Munculnya perilaku homoseksual dalam kelompok gay ini juga terjadi karena adanya proses belajar dalam kelompok ini. Proses belajar ini terjadi pada seluruh yang berperilaku homoseksual, baik yang memiliki latar belakang homoseksual sebelumnya maupun yang tidak memiliki latar belakang homoseksual. Proses belajar ini terjadi pada keseharian aktivitas para gay ini mulai proses masuk kerja, sampai di luar lingkungan pekerjaan. Hal ini terjadi dalam beragam bentuk seperti menggoda, terlibat pembicaraan serius, sampai dengan menyaksikan aktivitas mereka secara langsung.

Interaksi antara para *hair stylist* ini berlangsung dengan rutinitas dan intensitas yang tinggi. Bahkan dapat dikatakan hampir setiap hari mereka bertemu dan saling berinteraksi. Hal ini terjadi karena Salon X buka setiap hari.

Dari interaksi yang bersifat profesional inilah kemudian “berkembang interaksi yang lebih bersifat personal. Para komunitas ini terbiasa datang /berkumpul untuk berbagi cerita mengenai kehidupan pribadinya masing-masing.

Secara tidak langsung mereka berusaha untuk saling menjaga kehidupan pribadi yang diceritakan kepada mereka. Dan sinilah kemudian berkembang hubungan emosional antara para *hair stylist* tersebut. Hubungan emosional ini berkembang juga karena adanya perasaan yang sama. Dalam kelompok ini mereka merasa senasib dan tidak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perasaan ini pada awalnya muncul karena mereka berasal dan status sosial dan ekonomi yang nyaris seragam. Walaupun beberapa dan mereka saat ini sudah memiliki penghasilan yang besar namun awalnya mereka semua berasal dan kelompok sosial ekonomi yang sama. Kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi pun nyaris seragam karenanya solusi bagi masalah mereka selalu didapat dan kelompok ini. Hal inilah yang menurut Albert K. Cohen memunculkan suatu sub kebudayaan yaitu adanya perasaan senasib dan kebersamaan dalam suatu kelompok yang memiliki norma yang sesuai dengan yang mereka inginkan.

Hal ini menjadi terus berkembang dan menjadikan mereka memiliki perasaan sebagai satu kesatuan, kesulitan yang satu dianggap juga sebagai kesulitan yang lainnya, kesenangan yang satu dianggap sebagai kesenangan yang lainnya. Perasaan satu kesatuan ini juga terjadi path relasi seksual mereka.

Seringkali bagi mereka yang telah memiliki kecenderungan homoseksual sebelumnya, menceritakan permasalahannya kepada para *hair stylist* dan yang lainnya. Mereka mengembangkan sejumlah rasionalisasi bagi

tindakan mereka. berbagai alasan dikembangkan untuk membenarkan tindakan mereka.

Dengan alasan ini, menurut mereka perilaku homoseksual bukanlah suatu perbuatan menyimpang dan karenanya tidak perlu dihindari. Cinta yang tidak mengenal lawan jenis ini, berarti pula tidak memberikan hak kepada orang lain untuk menentang perilaku homoseksual.

Selain itu mereka juga mengembangkan sejumlah rasionalisasi kenapa mereka lebih baik menyukai sesama jenis.

Rasionalisasi-rasionalisasi ini kemudian didukung dengan berkembangnya cara-cara mereka bertingkah laku dan menjalin hubungan diantara mereka. Dalam beberapa kesempatan pembicaraan mereka tidak terlepas dan pembicaraan hubungan seksual. Hal ini terjalin dan mereka yang sudah pernah melakukan hubungan sesama jenis sebelumnya, kepada mereka yang baru akan melakukannya.

Salah satu proses belajar yang terjadi adalah mengenai teknik berhubungan seksual itu sendiri. Antara para gay ini saling berbagi mengenai cara-cara melakukan hubungan seksual yang dapat memuaskan pasangannya. Karenanya tidak jarang terdapat hubungan seksual yang dilakukan hanya dalam rangka mencoba teknik yang baru diperkenalkan. Teknik yang berkembang sendiri sangat beragam dan mereka berusaha untuk terus mengembangkannya. Misalnya dijepit diantara ketiak, sudut lengan, oral seks, dan anal seks.

Selain itu mereka juga belajar untuk bagaimana bentuk-bentuk hubungan diantara mereka. Perbedaan yang terjadi antara hubungan pertamanan biasa, partner berhubungan seksual hingga ke hubungan yang disebut dengan perkawinan. Berbagai sanksi diberikan bagi mereka yang melanggar pola ini dan sebaliknya bagi mereka yang mengikuti pola yang berkembang menempati status yang lebih tinggi dalam kelompoknya.

Hal yang dianggap sangat serius dalam kelompok ini adalah permasalahan penyakit seksual menular. Pembahasan mengenai hal ini sering kali menjadi topik dalam setiap interaksi mereka. Selain itu mereka juga berusaha untuk saling menjaga dan memberikan informasi terbaru mengenai cara pencegahan penyakit-penyakit tersebut. Penyakit menular seksual yang paling ditakuti adalah penyakit AIDS, mereka berusaha untuk selain mendapatkan informasi terbaru mengenai penularan dan cara mencegahnya. Alasan ini pula yang mendorong mereka untuk memiliki kecenderungan untuk hidup berpasangan atau setidaknya membatasi pergaulan mereka di dalam ruang lingkup Salon X saja.

Menurut pengakuan mereka hingga saat ini belum ada anggotanya yang mengindikasikan terjangkit penyakit menular seksual. Tetapi mereka berusaha untuk mencegahnya, mereka menganjurkan anggotanya untuk memeriksa kesehatan secara rutin. Bahkan terkadang mereka melakukan pemeriksaan rutin tersebut secara bersama-sama.

Proses belajar inilah yang menjadikan perilaku homoseksual dapat terus berkembang di dalam komunitas ini. Dukungan-dukungan yang diberikan secara kolektif oleh kelompok ini dijadikan sebagai faktor perlindungan mereka terhadap masyarakat lain yang belum bisa menerima mereka. Selain itu perilaku homoseksual mereka terus berkembang lewat teknik-teknik yang diajarkan kepada anggotanya, dan sekaligus juga memberikan rasa aman terhadap ancaman penyakit seksual menular yang mengancam hubungan sesama jenis.

Berikut ini salah satu perbincangan yang terjadi antara penulis, Alan dan Wisnu.

Wisnu : “wah... banyak yang salah kira deh soal yang homo, gue aja dulu gitu sebelum tau apa-apa, gue kira mereka pada suka lewat belakang (hubungan anal seks) ternyata malah dihindarin banget. Itu gue tahu dari ngobrol-ngobrol, selain nyakitin katanya juga bisa nularin penyakit. Nah biasanya kan orang lain nyangkain kita suka lewat belakang”.

Alan : “Bener tuh Den... awal gue masuk sini gue udah kayak guru aja, ngajarin nih anak-anak, abis pengalaman gue emang paling banyak, tapi kesininya gue yang diajarin mereka”.

Tentunya saat itu penulis belum mengetahui apa yang dimaksud Alan dengan “mengajarkan”. proses belajar tersebut di capai dengan proses melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga ia dapat identitas, pengembangan nilai dan aspirasi serta kondisi yang memungkinkan untuk dapat menggunakan potensi sepenuhnya, (Leonard Broom,1980).

Alan : “ya diajarin... saling tukeran teknik, biasanya sih kalo abis bergaul di luar atau abis nonton film, seru deh pokoknya.

Pengajaran pertama mengenai homoseksual ini didapatkan mereka dari peranan profesionalisme sebagai *stylist*. Hal ini diakui Wisnu yang terlibat dalam pelatihan *stylist* di sebuah salon ternama. Learning theory menurut Bruce M King menjelaskan bahwa lingkungan social yang homoseks akan membentuk individu-individu yang homoseks juga. (Bruce M King 1991).

Wisnu : “awalnya biasa kita tau masalah homo itu dari guru-guru kita semasa pelatihan dulu. Mereka deh tu yang ngajarin semuanya”.

Dari ungkapan Wisnu ini penulis menarik kesimpulan bahwa di dalam proses pelatihan sudah dimulai sejak pelatihan dulu.

5. Bentuk Hubungan antara Pelaku

Bentuk hubungan dari kelompok yang anggotanya tidak harus berpasangan, dan biasanya jumlah keanggotaannya lebih besar. Walaupun tidak berpasangan tetapi keanggotaannya tetap teratur dan terdapat keterikatan sesama anggota.

Hal ini terjadi semata karena keinginan dari individu tersebut dan tidak terdapat kesepakatan di dalam kelompok tersebut bahwa anggotanya harus memiliki pasangan.

Namun demikian keanggotaannya sendiri sangat jelas, yaitu mereka yang terlibat sebagai *stylist* Salon X baik masih aktif maupun tidak.

Walaupun tidak dibentuk secara berpasangan tetapi terdapat pola khusus hubungan antar individu yang merupakan ciri khas dari kelompok gay ini. Pada awalnya bentuk hubungan antar individu ini tercipta dari adanya hubungan profesional sebagai *hair stylist* saja, namun pada gilirannya hubungan ini kemudian berkembang menjadi hubungan personal.

Untuk permulaan seorang *stylist*/anggota salon yang lain dikenalkan kepada bahasa digunakan oleh para “seniornya”. Bahkan tidak jarang para senior itu sudah menggunakan bahasa khas tersebut dalam membimbing juniornya. Dengan bahasa inilah para juniornya dapat lebih cepat menyesuaikan diri dan merasa bagian dari kelompok *stylist* tersebut. Karena keeksklusifan bahasa tadi.

Setelah itu mereka dikenalkan pada sistem kekerabatan yang ada di Salon X, yang menekankan pada rasa persaudaraan dan senasib. Bagi setiap anggota salon tersebut semua permasalahan dibagi bersama dan ditanggung bersama. Kedekatan-kedekatan inilah yang menyebabkan para *stylist* tertarik untuk terus bergabung.

Barulah kemudian senior ini mengungkapkan orientasi homoseksual mereka dan orientasi seksual para *stylist* yang lainnya. *Stylist* baru ini tidak dipaksakan untuk memilih orientasi yang sama dengan mereka tetapi diharuskan untuk dapat memahami dan mengerti mereka. Namun demikian mereka dikenalkan pada keuntungan bagi *stylist* ini jika memilih untuk

berorientasi yang sama dengan mereka, tentunya para *stylist* baru ini akan memiliki kedekatan lebih dengan para seniornya yang lain.

Pada akhirnya kemudian *stylist* tersebut akan memiliki kematangan mengenai dunia homoseksual dan proses ini akan kembali berlanjut, dimana mereka kali ini menjadi mentor senior dan menerima *stylist* baru sebagai anak bimbingannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi. Adapun keterbatasan yang dialami antara lain ketika peneliti harus berhati-hati agar tidak diketahui gerak-geriknya dalam melakukan penelitian ini. Peneliti berusaha untuk dapat mengartikan maksud dari para informan ini, walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama. Keterbatasan peneliti selanjutnya adalah ketika peneliti mencoba untuk mengartikan bahasa-bahasa dari para informan yang tadinya tidak diketahui oleh peneliti.

Penelitian ini hanya dilakukan di Salon X saja, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan tenaga, waktu dan biaya sehingga kurang dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik.